

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sastra

Sastra merupakan salah satu bentuk cara untuk menyampaikan pengajaran yang biasanya mempunyai nilai-nilai yang indah. Menurut Teeuw (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa “sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Artinya dalam hal ini sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan pengajaran kepada masyarakat luas. Sedangkan menurut Fowler dalam Hidayati (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa “sastra pada hakekatnya dipandang pula sebagai seperangkat aturan unik yang terkadang memungkinkan aturan baru melengkapinya”. Artinya cakupan sastra ini lebih luas yang mengatur secara umum batasan-batasan sastra, namun hal tersebut bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Sementara itu menurut Kosasih (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa “*kesusastraan* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*, *Su* berarti “bagus” atau “indah”, sedangkan *sastra* berarti “buku”, “tulisan”, atau “huruf”. Artinya makna dari *kesusastraan* tersebut yaitu tulisan yang indah. Kemudian pengertian yang lebih luas lagi Rahmanto (2005, hlm. 9) menyatakan bahwa “sastra, merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda”. Artinya dalam hal ini sastra merupakan hal yang sangat umum, yang bisa ditemukan di sekitar kita dan bisa kita rasakan keindahannya bukan hanya dalam sebuah teks. Sastra juga tidak akan lepas dari bahasa, karena media sastra tentu melalui bahasa pula. Namun dalam hal ini bahasa bukan sastra dan bahasa sastra tentu mempunyai perbedaan pemaknaan dan pengartian. Seperti menurut Sukada (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa “seluruh ciri bahasa sastra ini yang membedakannya dari bahasa bukan sastra, dikenal sebagai bahasa konotatif, yaitu bahasa yang memiliki makna lain daripada yang ditunjuk dalam kamus”. Artinya bahasa sastra menggunakan bahasa yang bukan arti sebenarnya dalam kamus yang

ada, dimana pengartiannya memiliki cakupan yang luas dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaannya. Seiring berjalannya waktu teori sastra perlu mempunyai hal yang dikritik untuk memajukan kesusastraan di Indonesia, menurut Pradopo (2013, hlm. v) menyatakan bahwa “strukturalisme berorientasi objektif yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, maka penelitiannya berpusat pada struktur-dalam karya sastra”. Artinya kritik sastra strukturalisme ini menganalisis berfokus pada struktur yang ada pada sebuah karya tersebut.

2. Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra bentuk prosa yang mempunyai ciri khas ceritanya yang panjang. Menurut Lestariyati (2011, hlm. 220) menyatakan bahwa “novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Cerita itu menyangkut karakter tokoh dan interaksinya dengan orang sekitar dan lingkungannya”. Maksud pernyataan pakar tersebut adalah novel ini merupakan sebuah cerita dimana terdapat karakter masing-masing dan interaksi dengan tokoh-tokoh lainnya. Sedangkan menurut Supriyadi (2009, hlm. 37) menyatakan bahwa “novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Maksudnya novel merupakan sebuah karya seni yang isinya menceritakan kehidupan seseorang dan karakter tokohnya. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa “novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif”. Jadi yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah novel tersebut menyajikan sebuah cerita yang unsur-unsur intrinsiknya tersebut membangun sebuah bayangan kepada pembaca. Jadi novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi cerita kehidupan sehari-hari yang dibumbui dengan imajinasi sang pengarang. Novel tidak akan lepas dari interaksi dari setiap tokohnya dan latar yang menunjang penceritaan novel tersebut.

3. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik merupakan salah satu unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Artinya unsur intrinsik ini yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap pembuatan karya sastra. Selanjutnya menurut Santoso (2019, hlm. 2) menyatakan bahwa “Unsur Intrinsik membangun fiksi dari dalam suatu karya sastra”. Artinya unsur intrinsik memberikan pengaruh secara langsung terhadap karya sastra tersebut. Kemudian menurut Pradopo (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa “ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, suspense, dan sebagainya”. Ciri tersebut merupakan ciri yang umum dari unsur intrinsik, dan penerapannya hanya pada cerita-cerita fiksi, tidak termasuk pada puisi. Jadi, unsur intrinsik merupakan sebuah unsur pembangun karya sastra yang memberikan pengaruh langsung terhadap karya sastra tersebut, dengan memiliki ciri-ciri yang khusus. Dalam hal ini unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa buah.

a. Tema

Salah satu unsur intrinsik yang pertama adalah tema. Menurut Darmawati (2018, hlm. 12) menyatakan bahwa “tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra”. Artinya tema ini merupakan sebuah hasil pemikiran penulis terkait apa yang akan dibuat. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 70) menyatakan bahwa “tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel”. Dapat diartikan tema ini merupakan sebuah hasil pemikiran untuk sebuah karya sastra yang khususnya terdapat dalam sebuah novel. Sedangkan menurut Kosasih (2008, hlm. 55) menyatakan bahwa “tema adalah gagasan yang menjalin struktur

isi cerita”. Artinya tema merupakan sebuah pemikiran yang hasilnya akan menjadi sebuah struktur pokok cerita. Jadi tema merupakan sebuah gagasan dari sang pengarang untuk mengembangkan kerangka pokok dalam sebuah cerita yang dijalankan dalam sebuah karya sastra.

Dalam penentuan tema dalam sebuah cerita, terkadang terdapat kesulitan dalam menemukannya. Ada beberapa cara menemukan tema, menurut Kosasih (2008, hlm. 56-57) menyatakan sebagai berikut:

1) Melalui Alur Cerita

Alur cerita biasanya akan mudah terlihat saat kita fokus membaca atau menyimak keterkaitan satu peristiwa dengan peristiwa kedepannya. Alur cerita akan fokus pada sebab akibat yang ada dalam sebuah cerita tersebut. Misalnya peristiwa A lah yang melatarbelakangi peristiwa B, maka hal tersebut disebut dengan alur.

2) Melalui Tokoh Cerita

Tema juga bisa diambil melalui tokoh dalam sebuah cerita. Biasanya sebuah karakter/penokohan dari sebuah tokoh bisa memberikan jalan kepada pengarang untuk menyampaikan tema pada cerita yang ada. Misalnya tokoh A mempunyai karakter yang sabar, tekun, teliti, dan lain sebagainya. Sifat-sifat itulah yang kemudian membawa tokoh A pada kesuksesan hidup. Maka, tokoh A tersebut memberikan tema yang bisa diambil oleh pembaca cerita tersebut.

3) Melalui Bahasa yang Digunakan oleh Pengarang

Bahasa identik dengan kata-kata, dan biasanya tema juga bisa diambil oleh pembaca melalui dialog antartokoh. Melalui konteks pembicaraan pembaca mampu menilai apa yang menjadi gagasan utama dalam sebuah cerita tersebut. Selain melalui dialog, biasanya melalui komentar pengarang mengenai cerita yang disampaikan. Biasanya terdapat isi cerita yang di dalamnya terkandung komentar pengarang pada kondisi yang ada.

Jadi, dalam cara menentukan tema, pembaca bisa menggunakan beberapa cara yang tadi sudah dijelaskan. Tergantung cara mana yang pembaca rasa gagasannya terlihat jelas, baik menggunakan alur

cerita, tokoh cerita, ataupun bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut.

b. Penokohan

Unsur penokohan merupakan unsur yang terdapat dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra, guna melukiskan bagaimana perwatakan tokoh tersebut dan penggambaran tokoh tersebut. Menurut Kosasih (2008, hlm. 61) menyatakan bahwa “penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Maksudnya penokohan ini digunakan oleh penulis sebuah karya sastra khususnya prosa untuk menggambarkan bagaimana karakter dari tokoh-tokoh yang ada. Sedangkan menurut Aminudin (2015, hlm. 79) menyatakan bahwa “cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”. Artinya penokohan bisa diklasifikasikan sebagai cara menampilkan karakter pada tokoh-tokoh yang ada. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 66) menyatakan bahwa “istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca”. Artinya unsur penokohan pengertiannya lebih kompleks, unsur penokohan ini tidak hanya memiliki satu fungsi, namun ada beberapa fungsi yang menjadi inti dari unsur penokohan ini, yaitu siapa sajakah tokoh yang ada dalam novel tersebut, bagaimana karakteristiknya dan bagaimana penggambaran tokoh dalam novel. Jadi unsur penokohan merupakan unsur yang melibatkan nama, karakter dan cara penggambaran tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini penokohan banyak menyimpan aspek-aspek yang berkaitan dengan tokoh dalam karya sastra.

Dalam sebuah cerita juga, penokohan setiap karakter itu sudah pasti berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan sang pengarang. Gasong (2019, hlm. 158-160) menyatakan sebagai berikut:

1) Tokoh Protagonis

Protagonis ialah tokoh utama yang ada dalam sebuah pengisahan cerita. Keberadaan tokoh ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah cerita, masalah yang muncul biasanya bisa jadi dari tokoh lain ataupun dari kekurangan tokoh protagonis tersebut.

2) Tokoh Antagonis

Antagonis sering disebut juga tokoh jahat. Karena ia merupakan lawan dari tokoh protagonis itu sendiri. Tokoh antagonis perlu memiliki karakter yang kuat dan selalu berbenturan dengan tokoh protagonis.

3) Tokoh Deutragonis

Deutragonis ialah tokoh yang mendukung protagonis. Tokoh deutragonis ini identik dengan membantu tokoh protagonis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

4) Tokoh Tritagonis

Tritagonis ialah tokoh yang sifatnya netral antara tokoh protagonis dan antagonis. Tritagonis menjadi penengan bagi permasalahan yang ada dalam sebuah cerita tersebut.

5) Tokoh Foil

Foil ialah tokoh yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah konflik, namun ia ada pada saat penyelesaian masalah dalam sebuah cerita yang ada. Biasanya ia berada di pihak tokoh yang jahat.

6) Tokoh Utility

Utility ialah tokoh tambahan atau pembantu dalam sebuah cerita agar jalannya sebuah cerita tersebut bertambah menarik.

c. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan seluruh rangkaian secara umum yang tergambar dalam sebuah cerita. Menurut Darmawati (2018, hlm. 13) menyatakan bahwa “plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita”. Dalam hal ini, alur atau plot memberikan gambaran bagaimana cerita tersebut tersusun, khususnya bagaimana jalan tersebut. Sedangkan menurut Stanton dalam Nurgiyantoro

(2010, hlm. 113) menyatakan bahwa “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Artinya keterkaitan antar peristiwa yang menyebabkan sebuah peristiwa yang baru. Tentu peristiwa dalam sebuah karya sastra khususnya novel tidak akan langsung terjadi begitu saja, pasti ada penyebab sebuah peristiwa terjadi. Plot ini lah yang menyebabkan sebuah peristiwa yang lebih berkembang tersebut terjadi dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Kosasih (2008, hlm. 58) menyatakan bahwa “alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat”. Dapat diartikan bahwa merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita dan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya saling berkaitan. Sedangkan menurut Welck dan Warren dalam Sukada (2013, hlm. 76) menyatakan bahwa “plot sendiri dibangun dari unsur-unsur cerita yang lebih kecil, yaitu dari episode atau insiden”. Artinya plot ini merupakan sebuah rangkaian cerita yang dibentuk dari cerita sebelumnya.

Dalam kemunculannya, alur bisa dibedakan menjadi beberapa bagian, menurut Kosasih (2008, hlm. 58) menyatakan sebagai berikut:

1) Pengenalan Situasi Cerita (*exposition*)

Pengenalan situasi ini terdapat pada bagian awal cerita, yaitu pada saat pengarang masih memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada sebuah cerita.

2) Pengungkapan Peristiwa (*complication*)

Dalam hal ini dimulai pada saat pengarang menampilkan pengenalan kondisi sebuah masalah yang menjadi cikal bakal masalah yang lebih besar, namun pada situasi ini masalah belum besar, masih sekadar pengenalan sebuah masalah.

3) Menuju pada Adanya Konflik (*rising action*)

Terjadinya kondisi respon terhadap sebuah masalah, sehingga masalah yang ada semakin membesar. Respon yang diberikan tokoh tentu berbeda-beda, namun sudah pasti dalam kondisi ini respon dari

tokoh akan menambah sebuah permasalahan semakin rumit.

4) Puncak Konflik (*turning point*)

Pada bagian ini, setelah tadi pengenalan dan respon pada sebuah masalah, maka puncak sebuah masalah terjadi. Pada bagian inilah yang menentukan nasib jalan cerita yang akan dibawa oleh pengarang ini.

5) Penyelesaian (*ending*)

Pada bagian ini merupakan sebuah penutup jalan cerita, nasib tokoh dan akhir jalan cerita ditentukan disini.

d. Latar

Latar merupakan sebuah keterangan yang menandakan waktu pada bagian cerita tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 15) menyatakan bahwa “latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Jadi latar ini merupakan sebuah pokok yang menekankan pada keterangan-keterangan yang ada. Dalam hal ini ada beberapa pengelompokkan dalam menentukan latar. Stanton dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 216) menyatakan bahwa “mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi”. Artinya latar merupakan suatu kesatuan dengan unsur-unsur intrinsik lain yang tidak bisa dipisahkan. Latar merupakan sebuah unsur yang memberikan keterangan terhadap sebuah kondisi yang ada. Sedangkan menurut Kenney dalam Hidayati (2010, hlm. 37) menyatakan bahwa “istilah ‘latar’ mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam plot”. Berarti latar merupakan sebuah keterangan untuk menunjukkan keterangan waktu dan tempat bagi sebuah kondisi yang terjadi pada cerita tersebut. Jadi arti latar ialah keterangan yang umumnya menunjukkan kondisi waktu dan tempat pada saat tokoh menempati suatu tempat tertentu.

Latar juga diklasifikasikan menjadi tiga bagian, menurut Nurgiyantoro

(2010, hlm. 227-237) dinyatakan sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Latar tempat berfokus pada keterangan tempat saat cerita itu sedang berjalan. Biasanya latar tempat tersebut dapat ditentukan dengan pengenalan nama tempat oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut. Nama tempatnya pun pasti berkaitan dengan cerita yang sedang dibahas dalam cerita itu, karena karakteristik tempat tentu akan menunjang cerita yang sedang dibawakan. Dalam hal ini pengarang sudah tentu harus mengetahui dan memahami karakteristik tempat yang sedang diceritakan tersebut, karena nantinya pengarang pasti akan mendeskripsikan tempat tersebut dalam sebuah cerita yang ada.

2) Latar Waktu

Latar waktu barang tentu berkaitan dengan masalah “kapan” peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah cerita. Waktu dalam cerita biasanya sering dikaitkan dengan waktu sejarah terjadinya sebuah peristiwa di masa lalu. Hal ini menunjang pembaca agar lebih mampu merasakan kondisi masa lalu walaupun melalui daya imajinasi pembaca itu sendiri. Latar waktu juga memberikan informasi kepada penikmat cerita tersebut untuk memberikan gambaran waktu-waktu suatu peristiwa terjadi dan keterkaitan cerita kedepannya.

3) Latar Sosial

Latar sosial berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial yang terjadi pada sebuah kawasan tertentu. Hal ini bisa berupa cara kebiasaan hidup, kebudayaan, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain untuk menunjang sebuah cerita yang ada. Sama halnya dengan latar tempat, latar sosial juga perlu pemahaman yang kuat terhadap kondisi yang ada karena akan sangat krusial untuk memasukan unsur-unsur sosial terhadap jalannya sebuah cerita, apabila tidak sesuai kemungkinan besar jalan cerita yang diangkat dalam sebuah fiksi pun akan kurang meyakinkan bagi pembacanya.

Jadi, maksud pernyataan pakar di atas ialah dalam hal ini latar merupakan sebuah unsur yang memberikan sebuah keterangan waktu,

tempat dan sosial dalam sebuah penceritaan. Latar juga memberikan pengaruh daya imajinasi pembaca agar semakin berkembang sesuai dengan harapan sang pengarang cerita tersebut. Latar juga merupakan sebuah satu kesatuan dengan unsur-unsur intrinsik lain yang tidak dapat dipisahkan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebuah cara penulis menggambarkan dari posisi mana ia menceritakan sebuah kisah tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 16) menyatakan bahwa “sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat”. Artinya sudut pandang ini fokus pada posisi tokoh yang sedang dikisahkan. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 248) menyatakan bahwa “sudut pandang menyorot pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Artinya sudut pandang berfokus pada bagaimana cerita tersebut digambarkan oleh sang pengarang kepada pembaca, bagaimana penggambaran tokohnya, bagaimana penggambaran latar suasananya sehingga tergambarlah cerita tersebut dalam imajinasi pembacanya. Sedangkan menurut Hidayati (2010, hlm. 39) menyatakan bahwa “*point of view* bisa dikatakan pula sebagai sudut pandangan atau titik pandangan pengarang dalam karangannya. Fungsi sudut pandangan ini bergantung jenis karangan yang digunakan pengarangnya”. Artinya sudut pandang ini merupakan sebuah cara pengarang untuk memberikan gambaran tokoh kepada pembacanya. Jadi sudut pandang atau *point of view* ini adalah cara sang pengarang menggambarkan kondisi cerita ditinjau dari jenis sastra yang diciptakan oleh sang pengarang tersebut, sehingga pembaca merasa ditempatkan sebagai karakter yang ada dalam sebuah karya sastra tersebut.

Dalam sudut pandang ini ada beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh pakar-pakar yang sudah ahli. Salah satunya menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 256-271) menyatakan sebagai berikut:

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita dengan sudut pandang ini memfokuskan kisah penceritaan pada sosok yang disebut dengan “Dia”. Sudut pandang ini mempunyai gaya khusus yaitu narrator atau seseorang yang menceritakan ceritanya berada di luar tokoh yang diceritakan ini. Selain menggunakan kata “Dia” biasanya juga nama tokoh sering disebutkan secara berulang-ulang, hal tersebut juga mempermudah pengenalan sang tokoh pada pembacanya. Dalam sudut pandang “Dia” juga kemudian dibagi dua menjadi “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas.

2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Pengisahan cerita ini berfokus pada karakter tokoh yang disebut dengan “Aku”. Dalam hal ini sang narator atau orang yang menceritakan kisahnya menjadi tokoh dalam cerita tersebut atau narator lah yang mengisahkan dirinya sendiri. Ia mengisahkan apa yang dilakukan, yang didengar, dilihat dan dirasakan kepada pembaca. Perbedaan dengan sudut pandang sebelumnya ialah kita akan lebih banyak fokus mengenai tokoh “Aku” yang diceritakan oleh narator tersebut. Dalam sudut pandang “Aku” ini dibagi menjadi dua yaitu “Aku” Tokoh Utama dan “Aku” Tokoh Tambahan.

3) Sudut Pandang Campuran

Seperti pada namanya, sudut pandang ini menggunakan dua teknik yang sebelumnya sudah dijelaskan yaitu sudut pandang “Aku” dan “Dia”. Hal tersebut sebenarnya tidak ada aturan baku, bergantung pada kebutuhan dan kreativitas pengarang dalam membawa sebuah cerita. Dalam penggunaannya biasa sudut pandang “Aku” digunakan sebagai penggambaran tokoh utama dalam cerita tersebut, dan sudut pandang “Dia” biasanya digunakan sebagai penggambaran tokoh

yang mampu menjelaskan kondisi-kondisi yang ada atau “Dia” Manatahu ataupun hanya sebatas pengamat atau “Dia” Terbatas.

f. Amanat

Amanat merupakan sebuah kesimpulan yang bisa diambil dari sebuah kisah, biasanya berkaitan dengan moral. Darmawati (2018, hlm. 17) menyatakan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita”. Artinya seorang pengarang tentu mempunyai maksud yang disampaikan melalui sebuah karya sastra. Maka pengarang biasanya memasukan maksud yang ingin disampaikan secara implisit ke dalam karya sastra yang diciptakannya. Sedangkan menurut Kosasih (2008, hlm. 64) menyatakan bahwa “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya”. Artinya amanat merupakan sebuah nilai sopan santun yang hendak disampaikan melalui sebuah karya yang diciptakannya.

4. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik merupakan salah satu unsur yang membentuk sebuah karya sastra yang sifatnya dari luar isi karya sastra tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Artinya unsur ekstrinsik mempunyai peran untuk memberikan pengaruh namun sifatnya dari luar isi. Kemudian menurut Santoso (2019, hlm. 21) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Berarti unsur ekstrinsik ini merupakan sebuah unsur pembangun sebuah karya sastra yang sifatnya memberikan pengaruh dari luar karya sastra itu sendiri, dengan beberapa faktor pengaruhnya.

a. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan sebuah cara menyampaikan bahasanya melalui sebuah karya sastra. Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “gaya bahasa dalam sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa”. Artinya gaya bahasa merupakan sebuah cara pengarang dalam menggambarkan karakter melalui penggunaan bahasa. Kemudian menurut Kosasih (2008, hlm. 64) menyatakan bahwa “penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh”. Senada dengan pernyataan sebelumnya Santoso (2019, hlm. 21) menyatakan bahwa “gaya bahasa dalam karya sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Di samping unsur-unsur lain, gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita”. Berarti gaya bahasa memberikan sebuah pengaruh terhadap sebuah cerita, bukan hanya isi yang dikatakan namun bagaimana cara seorang tokoh tersebut mengatakannya.

b. Riwayat hidup pribadi pengarang

Riwayat hidup biasanya berpengaruh dari segi pengalaman pengarang terhadap ide karya sastra tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “pengalaman hidup memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Maka berdasarkan pengalaman tersebutlah pengarang mampu menerapkannya dalam sebuah karya sastra. Dalam kesehariannya pun tentu memberikan pengaruh terhadap karakteristik sebuah karya sastra yang dibuat oleh pengarang tersebut. Menurut Sutardi dan Sukardi (2008, hlm. 93) menyatakan bahwa “terkadang teknik penceritaan dan gaya penulisan (penggunaan bahasa) seorang pengarang tidak selalu sama. Perubahan tersebut biasanya disebabkan aliran yang dianut oleh pengarang”. Berarti gaya penulisan seseorang itu tidak menentu, seringkali berubah sesuai dengan kondisi penulis. Kemudian menurut Santoso (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa “pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh

utama”. Artinya pengalaman hidup seorang pengarang mampu menjadi sumber inspirasi bagi isi dari karya sastra. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah karya sastra dapat terlahir dengan imajinasi-imajinasi sang pengarang yang dapat ditunjang dengan pengalaman pengarang tersebut.

c. Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Latar belakang sosial tentu berpengaruh dalam pola pikir seorang pengarang tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Artinya beberapa faktor di atas mampu memberikan pengaruh terhadap imajinasi sang pengarang. Pengarang mampu berpikir lebih kreatif saat mampu merasakan hal-hal yang ada di sekitarnya, termasuk faktor-faktor tersebut.

d. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Dalam hal ini nilai-nilai berarti hal-hal yang bisa kita ambil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra”. Artinya karakter dari tokoh yang ada pada sebuah karya sastra terpengaruh oleh nilai-nilai yang ada di bawah ini.

1) Nilai Moral

Nilai moral merupakan sebuah pesan yang baik yang terdapat dalam seseorang. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan “bahwa pesan moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung”. Artinya pesan yang akan disampaikan oleh pengarang bisa disampaikan langsung atau secara tidak langsung. Apabila secara tidak langsung, pembaca bisa menerka pesan moral yang bisa diambil dari sebuah karya sastra tersebut. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 320) menyatakan bahwa “moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita”. Artinya pesan moral ini merupakan sebuah maksud yang ingin disampaikan dari penulis kepada pembacanya. Sedangkan menurut

Santoso (2019, hlm. 24) menyatakan bahwa kehadiran nilai moral dalam prosa fiksi dipandang sebagai saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan petunjuk bertingkah laku. Artinya ada pesan moral yang dapat diambil dari sebuah karya sastra namun tidak semua pesan moral yang ada tersebut dapat peserta didik gunakan dalam bertingkah laku sehari-hari. Karena terdapat juga pesan moral yang baik dalam sebuah tingkah laku karakter yang buruk, dan tingkah laku tersebut tidak dapat diterapkan dalam keseharian. Jadi pesan moral ialah maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui makna sebuah karya sastra, yang bisa disampaikan secara langsung ataupun tidak. Pesan moral bisa kita ambil sebagai hikmah dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak semuanya pesan moral dapat kita terapkan dalam bertingkah laku.

2) Nilai Estetika atau Keindahan

Nilai estetika atau keindahan ini terlihat dari sudut pandang pembaca sendiri namun ada beberapa unsur yang dapat dilihat dalam nilai estetika ini. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa sebuah “karya sastra menyajikan aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra tersebut”. Sebuah novel, misalnya dapat diamati dari segi gaya bahasanya, diksi ataupun teknik penyajian cerita. Artinya nilai estetika ini yaitu unsur yang menyajikan keindahan dalam sebuah karya sastra, yang disampaikan melalui beberapa media, misalnya gaya bahasa, diksi ataupun teknik penyajian ceritanya

3) Nilai Sosial Budaya

Sosial budaya juga memberikan pengaruh terhadap pola pikir penulis sebuah karya sastra dikarenakan keadaan lingkungan yang biasa penulis terima memberikan sugesti terhadap penulis. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “sebuah karya sastra mencerminkan aspek sosial budaya suatu daerah tertentu”. Sebuah novel, misalnya dapat diibaratkan sebagai potret keadaan atau gambaran aktivitas dari masyarakat daerah tertentu. Menurut Santoso (2019, hlm. 24) menyatakan bahwa “nilai sosial budaya berkaitan dengan budaya atau

kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat”. Artinya sebuah karya sastra bisa diberikan bahan yang berkaitan dengan latar sosial sang pengarang, misalnya apabila sang pengarang berasal dari sunda maka isi dari cerita karya sastra tersebut pasti ada nuansa budaya sunda. Hal ini berkaitan dengan daya imajinasi sang pengarang yang terbiasa melihat dan merasakan budaya yang ada di sekitarnya.

4) Nilai Religi

Nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam kondisi penulis. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Ada pernyataan praktis dalam cerita yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari tokoh-tokohnya”. Dalam hal ini biasanya karakter pengarang yang religius juga bisa memberikan sumber inspirasi bagi pengarang, misalnya novel religi pasti didasarkan pada karakter sang pengarang yang kesehariannya bersentuhan dengan nilai-nilai religius. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 326) menyatakan bahwa “mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan”. Artinya nilai religi tersebut muncul berdasarkan keresahan dari seorang penulis tersebut, di mana lingkungan penulis memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai religius.

5) Nilai Politik

Nilai politik merupakan bagaimana kondisi pemerintahan saat dibuatnya sebuah karya sastra tersebut. Hal tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap gagasan dari seorang penulis tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa karya sastra terkadang mengisahkan gejolak tata pemerintah di suatu daerah. Gejolak ini menjadi latar cerita.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan salah satu pegangan guru untuk menyampaikan materi apa yang hendak diberikan kepada peserta didik. Menurut Prastow (2013, hlm. 16) menyatakan bahwa “bahan ajar adalah

seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar”. Artinya bahan ajar merupakan materi-materi yang sudah dihimpun yang peruntukannya diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan Prayitni (2011, hlm. 18) menyatakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran”. Artinya bahan ajar merupakan sebuah media yang disusun untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Sedangkan menurut Yaumi (2014, hlm. 272) mengatakan bahan “pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, dimana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka”. Artinya bahan ajar mempunyai fungsi untuk menjadi sumber belajar bagi peserta didik yang disampaikan oleh pengajar. Jadi dalam beberapa pengertian di atas, bahan ajar merupakan sebuah materi yang dirangkum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang disusun secara sistematis agar cocok untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

b. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Dalam mengajarkan sastra di sekolah, tentu pendidik harus memiliki daya imajinasi dan kreasi yang bisa ditularkan kepada peserta didiknya melalui sebuah contoh. Selain mempunyai daya imajinasi dan kreasi, pendidik juga harus memiliki konsep khusus dalam sebuah pembelajaran sastra, karena pembelajaran sastra memiliki konsep yang berbeda dengan pembelajaran biasa. Dalam hal ini aspek yang akan dibahas yaitu sastra dari sudut pandang bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Menurut Rahmanto (2008, hlm. 27-33) menyatakan sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek bahasa berfokus pada bagaimana peserta didik mampu menganalisis cara pengarang menyampaikan isi hatinya melalui teknik penulis sang pengarang tersebut, kemudian faktor-faktor apa saja yang menunjang proses pembuatan karya sastra tersebut sehingga karya sastra tersebut bisa tercipta dan tersebar secara luas kepada masyarakat dan

kalangan mana saja yang menjadi target sang pengarang dalam membuat karya sastra tersebut. Tentu hal ini juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan peserta didik agar tepat sasaran, karena hal ini berkaitan dengan jangkauan pengetahuan kosa kata yang baru, jangan sampai peserta didik sangat tidak paham dengan kosa kata yang ada ataupun peserta didik terlalu ringan menganalisisnya. Disamping kosa kata, segi ketatabahasaan juga perlu diperhatikan bagi pendidik agar nantinya peserta didik tidak salah kaprah mengenai pedoman tatabahasa yang digunakan. Hal ini tentu berkaitan dengan efektivitas bahan ajar tersebut, ini juga menjadi tantangan pendidik untuk memberikan bahan ajar yang cocok bagi peserta didik.

2) Psikologi

Dalam aspek psikologi juga tentu pendidik perlu memerhatikannya secara lebih mendalam, karena pola pemikiran orang dewasa dan anak-anak sangatlah berbeda. Psikologi anak tentu belum sematang orang dewasa, peran pendidik lah yang harus menjadi penopang agar peserta didik mampu memahami pembelajaran sastra ini. Peran pendidik disini tentu akan memberikan pengaruh bagi pola belajar peserta didik mengenai daya ingat peserta didik, keinginan peserta didik untuk mencari tahu tentang pembelajaran yang sedang diajarkan, kemauan untuk bekerja sama antar peserta didik dan cara peserta didik untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Memang belum ada patokan khusus dari pakar-pakar yang ada, hanya saja ada beberapa teori yang mengklasifikasikannya sebagai berikut.

1) *Tahap pengkhayal* (8 sampai 9 tahun).

Dalam tahap ini anak belum banyak menerima pengalaman yang nyata, sehingga masih menghayalkan hal-hal imajinatif yang bersifat kekanak-kanakan.

2) *Tahap romantik* (10 sampai 12 tahun).

Dalam usia ini anak mulai meninggalkan imajinasi yang kekanak-kanakan dikarenakan pengalamannya yang mulai meluas yang berpengaruh pada realita kehidupan. Namun realita yang dimiliki oleh anak usia ini belum sekompleks usia di atasnya, sifatnya masih sangat sederhana dan anak mulai menyenangi cerita-cerita petualangan.

3) *Tahap realistik* (13 sampai 16 tahun).

Dalam tahap ini anak mulai memikirkan hal-hal yang realistis sesuai dengan kehidupannya sekarang. Dalam usia sekarang anak mulai mencari tahu fenomena-fenomena yang menyebabkan suatu hal bisa terjadi dalam hidupnya. Dalam usia ini rasa ingin tahu anak terhadap realitas kehidupan meningkat sangat pesat.

4) *Tahap generalisasi* (16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak mulai tidak hanya memikirkan hal-hal praktis, namun juga memikirkan konsep yang abstrak yang dengan cara mengamati fenomena yang ada. Dengan mengamati fenomena-fenomena yang ada, anak mampu mencari tahu penyebab hal tersebut bisa terjadi dan mampu memberikan respon terhadap hal tersebut yang berkaitan dengan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Dalam aspek latar belakang budaya ini pendidik lebih baik memberikan karya sastra yang berkaitan dengan budaya peserta didik. Misalnya dalam mengajari di daerah Jawa Barat, pendidik lebih memberikan cerita-cerita rakyat Si Kabayan karena hal tersebut memberikan dorongan imajinasi yang sejalan dengan peserta didik yang ada di daerah tersebut. Karena dalam beberapa contoh kasus saat diberikan cerita mengenai karya sastra luar negeri yang berceritakan istan dengan putri-putrinya, peserta didik terkadang belum mampu mengembangkan daya imajinasinya agar sesuai dengan harapan pendidik. Jadi lebih baik apabila pendidik memberikan hal-hal yang peserta didik mampu jangkau imajinasinya, kemudian seiring dengan pengetahuannya baru lah pendidik mampu memberikan meningkatkan kemampuan imajinasi peserta didik dengan memberikan karya sastra dengan cerita berlatar di luar negeri.

Intinya karya sastra yang diberikan oleh pendidik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai peserta didik merasakan kesulitan dalam mengembangkan pemikirannya sehingga berdampak pada ketidakmauan peserta didik dalam mempelajari lagi karya sastra yang ada di sekolah. Tantangan itulah yang harus bisa dikalahkan oleh pendidik di sekolah agar terciptanya pembelajaran yang efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Intrinsik Novel <i>Cinta Suci</i> Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.	Romi Saputra	Berdasarkan hasil pembahasan dari unsur intrinsik pada penelitian tersebut ditemukan 7 unsur intrinsik. Kemudian ditemukan teori	Menganalisis unsur intrinsik pada sebuah novel.	Menganalisis judul novel yang berbeda dan juga tidak dijadikan sebagai alternatif

			impilikasi.		bahan ajar.
2.	Kajian Unsur-Unsur ekstrinsik Novel <i>Merry Riana-Mimpi Sejuta Dollar</i> karya Alberthiene Endah Serta Pemanfaatannya di SMA.	Elin Nurhasanah	Berdasarkan hasil penelitian tersebut lebih berfokus pada keterkaitan novel tersebut dengan setting. Ditemukan 17 setting yaitu 7 setting tempat, 5 setting waktu dan 5 setting suasana.	Menganalisis unsur ekstrinsik pada sebuah novel dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.	Fokus penelitian ini tidak fokus pada setting dan juga menggunakan novel yang berbeda.

Dapat disimpulkan, bahwa dalam tabel penelitian terdahulu, penulis menemukan 2 contoh penelitian terdahulu. Penelitian pertama, Romi Saputra (2021) yang menganalisis unsur intrinsik novel *Cinta Suci Zahrana*. Pada hasil penelitiannya ditemukan unsur-unsur intrinsik yang membentuk sebuah karya sastra tersebut. Kemudian hasil penelitian dari Elin Nurhasanah (2018) dengan analisis unsur ekstrinsik novel *Merry Riana-Mimpi Sejuta Dollar* karya Alberthiene Endah mempunyai hasil penelitian yang dapat diterapkan pada pembelajaran SMA. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Adapun perbedaan tersebut pertama, teori unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan berbeda dikarenakan dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu ini mempunyai unsur yang berbeda dengan novel dalam penelitian terdahulu tersebut. Kedua, mayoritas sumber pakar penulis berbeda dengan sumber pakar yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menyebabkan isi dari penelitianpun tentu berbeda. Ketiga, dalam novel yang ditentukan oleh penulis tidak ada satupun kesamaan sehingga hasil dari analisispun tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut akan berguna untuk sumbangsih bahan ajar yang digunakan di SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran dari awal persiapan penelitian hingga tujuan akhir dari penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Artinya, kerangka berpikir ini merupakan konsep secara struktur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2. 2
Kerangka Berpikir



